

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan merebaknya pandemi Covid-19 pada tahun 2019, berdampak besar bagi seluruh pedagang, termasuk usaha mikro. Menurut perkiraan Bank Dunia (2020), pandemi Covid-19 melanda sektor ekonomi di seluruh dunia sebagai guncangan eksternal. Sektor korporasi harus mengelola utang, menyerap kenaikan biaya pinjaman karena ketidakpastian dan menghadapi risiko gagal bayar yang meningkat (Hertati dkk., 2022).

UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena kemampuan untuk bertahan di tengah krisis global seperti pandemi saat ini. Meskipun UMKM bertahan di tengah krisis, UMKM masih menghadapi masalah, terdapat beberapa masalah, yaitu faktor internal seperti manajemen keuangan yang lemah, arus modal dan sumber daya manusia. Faktor eksternal dari pesaing, otoritas dan konsumen.

Usaha mikro memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian negara, terutama dalam hal memastikan perekonomian masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa depan. Usaha mikro adalah perusahaan dengan karyawan kurang dari sembilan orang (Mkansi, 2022). Usaha mikro biasanya dikaitkan dengan kurangnya manajemen keuangan. Dalam artian usaha mikro tidak mencatat dan melaporkan keuangan. Manajemen keuangan menjadi sebuah pengaturan kegiatan keuangan pada organisasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM pada Desember 2021, jumlah UMKM keseluruhan dari berbagai bidang usaha yang terdapat di Kota Jambi sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Jumlah UMKM dalam Berbagai Bidang Usaha di Kota Jambi**  
**pada Periode Desember 2021**

No	Kecamatan	Rekapitulasi UMKM	Bidang Usaha				
			Kuliner	Fashion	Dagang/ Industri	Jasa / Lainnya	Pertanian/ peternakan
1	Jambi Timur	7.084	2.963	11	3.064	846	200
2	Jambi Selatan	4.721	2.037	17	1.787	760	120
3	Danau Teluk	2.323	620	106	890	374	333
4	Danau Sipin	4.248	1.611	29	1.824	681	103
5	Kota Baru	4.147	1.454	8	1.863	673	149
6	Pasar Jambi	1.434	595	3	694	125	17
7	Alam Barajo	5.189	1.911	18	2.191	887	182
8	Jelutung	4.982	2.017	2	2.205	677	81
9	Telanaipura	3.957	1.527	32	1.534	601	263
10	Pelayangan	3.051	1.046	65	1.176	535	229
11	Paal Merah	7.360	2.806	16	2.667	1.476	395
<b>JUMLAH</b>		<b>48.496</b>	<b>18.587</b>	<b>330</b>	<b>19.872</b>	<b>7.635</b>	<b>2.072</b>

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan dari UMKM yang ada di Kota Jambi adalah sebanyak 48.496, jumlah tersebut sudah meliputi berbagai bidang UMKM, diantaranya bidang fashion, kuliner, dagang/industri, jasa, peternakan dan pertanian. Salah satu usaha mikro yang berjalan dibidang dagang/industri adalah usaha produksi tempe.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 usaha mikro memiliki kriteria yaitu dengan investasi terbesar senilai Rp. 1.000.000.000,00 tidak termasuk dalam aset berupa properti, baik itu bangunan maupun tanah untuk keperluan usaha (Pemerintah, 2021).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM maka jumlah pelaku usaha UMKM pengrajin dan penjual tempe di Kota Jambi pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Usaha Mikro Pengrajin Tempe di Kota Jambi Tahun 2021**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah</b>
Kecamatan Pasar	0
Kecamatan Alam Barajo	1
Kecamatan Telanaipura	1
Kecamatan Jambi Timur	36
Kecamatan Danau Sipin	0
Kecamatan Pelayangan	0
Kecamatan Jelutung	2
Kecamatan Paal Merah	5
Kecamatan Kota Baru	0
Kecamatan Danau Teluk	0
Kecamatan Jambi Selatan	7
<b>Total</b>	<b>52</b>

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kota Jambi jumlah keseluruhan dari pengrajin tempe yang ada adalah 52 produsen.

Akibat pandemi Covid-19, usaha mikro juga ikut terdampak sehingga menyebabkan kenaikan harga bahan baku manufaktur dan kebutuhan pokok lainnya. Dalam hal ini, bahan baku yang mengalami kenaikan harga adalah kacang kedelai, yang mana untuk pengadaannya melalui kegiatan impor dari Amerika. Adanya pandemi ini telah membatasi kegiatan ekspor impor sehingga menyebabkan kelangkaan kedelai di Indonesia, sehingga penurunan pasokan tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi dari produsen, baik pelaku usaha tempe, tahu maupun susu kedelai.

Manajemen keuangan meliputi perencanaan bisnis, manajemen kas dan manajemen keuangan. Dalam manajemen keuangan ada tokoh kunci penting seperti penganggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian (Septa, 2022). Dalam membuat pelaporan keuangan dibutuhkan dari mana modal tersebut berasal.

Dengan itu dibutuhkan akses permodalan, dimana akses permodalan bagi usaha mikro dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, akses permodalan tidak hanya menstabilkan ekonomi bagi negara, tetapi juga berfungsi sebagai sumber keuangan yang aman dan berkelanjutan untuk usaha kecil. Menurut Ketoy dan Naruanard, akses permodalan menjadi skill untuk perolehan dengan kendala yang terdiri dari biaya pinjaman, modal eksternal, biaya pemrosesan pinjaman, persyaratan angsuran dan proses ajuan (Septa, 2022). Dalam mengakses permodalan dibutuhkan prosedur dan informasi kredit formal dalam pengaksesan permodalan. Kinerja operasional usaha terkait dengan penggunaan yang efektif dari semua sumber daya yang dipergunakan oleh organisasi. Penggunaan sumber daya efektif, tergantung pada orang yang mengerjakannya. Kinerja bisnis disebabkan oleh tingkat kinerja atau kinerja selama periode waktu tertentu (Hertadiani & Lestari, 2021). Kinerja usaha dapat dinilai dengan memperhatikan peningkatan pendapatan, peningkatan jumlah pelanggan, peningkatan volume penjualan, dan peningkatan total aset.

Ketika sebuah usaha memiliki manajemen keuangan, maka dimungkinkan untuk mengetahui dari mana sumber modal bisnis berasal. Hal ini memudahkan untuk mengetahui bagaimana pemilik usaha mengakses modal usahanya. Dapat digunakan untuk melihat dan mengevaluasi apakah aktivitas bisnis mengalami peningkatan atau penurunan dari perspektif yang berbeda.

Produsen (pengrajin) tempe cukup kesulitan mengimbangi kenaikan kedelai dengan permintaan konsumen yang tetap menginginkan tempe berkualitas dengan harga terjangkau. Akibat kenaikan harga kedelai dan permintaan konsumen, ekonomi para produsen tempe ini sangat tidak memadai karena pengeluaran dan pendapatan menurun. Untuk melihat perbedaan modal dan pendapatan para pengrajin tempe, sangat penting bagaimana mereka mengelola keuangan masing-masing perusahaan. Sayangnya, produsen tempe ini tidak pernah mencatat keuangannya.

Selain dari pengelolaan keuangan yang kurang baik dari UMKM, masih banyak pula yang ikut campur dalam mengelola keuangan, mulai dari keperluan usaha, rumah tangga dan lainnya serta tidak memiliki cadangan modal. Hal ini

tentunya memiliki resiko bagi pelaku usaha dengan peminjaman modal, sehingga perputaran modal terhambat. Banyak usaha yang mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman kredit, karena adanya kenaikan pada suku bunga lokal, selain itu terdapat kesulitan dalam melakukan proses produksi akibat bahan baku naik yang disebabkan tukar dollar pada rupiah produk impor. Modal menjadi salah satu faktor yang urgensi dalam bisnis, karena memiliki modal kerja untuk pemenuhan dari permintaan konsumen dan berdampak pada penjualan. Sebelum melakukan penilaian kinerja pada usaha ini, perlu dilakukan analisis keuangan yang dilihat dari catatan keuangannya. Manajemen keuangan menjadi urgensi bagi UMKM, hal ini agar usaha dapat berjalan sesuai dengan keinginannya, jika usaha tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik, maka pemilik usaha akan kebingungan dalam pengambilan keputusan, karena kondisi keuangan yang buruk.

Berdasarkan penelitian (Dewi, 2019), pengelolaan keuangan dan akses permodalan akan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Kinerja usaha akan bergantung pada kondisi keuangan pemilik usaha, karena jika kondisi keuangan yang buruk maka sulit untuk melakukan pengembangan usaha, serta sumber dari modal yang digunakan pun akan mempengaruhi bagaimana usaha dapat berkembang. Dengan melakukan pengajuan modal pada lembaga yang memberikan bunga yang besar yang semakin mempengaruhi kondisi keuangan yang sudah cukup buruk akan semakin memburuk. Sedangkan pada penelitian (Septa, 2022), pengelolaan keuangan tidak berpengaruh pada penjualan, serta akses permodalan juga tidak memiliki pengaruh terhadap penjualan pada UMKM. Bagaimanapun kondisi keuangan pemilik usaha tidak akan memberikan dampak pada potensi penjualan, karena penjualan bergantung pada daya beli konsumen. Menurut penelitian (Ramadhan, 2018) akses permodalan memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja usaha UMKM. Dengan menggunakan sumber modal yang baik dan sesuai akan memberikan dampak positif pada kondisi usaha sehingga dapat melakukan pengembangan dan menjadikan usaha tersebut semakin baik. Maka dari itu untuk mendapatkan kinerja usaha yang baik diperlukan adanya pengelolaan keuangan dan akses dalam permodalan yang baik.

Sebagai survei awal, peneliti melakukan wawancara sederhana dengan 15 pengrajin tempe di Kota Jambi tentang kinerja usaha mereka dalam beberapa bulan belakangan. Berdasarkan survey awal tersebut terdapat jawaban seperti yang terlampir pada *Lampiran 1*, dimana hanya sebesar 13% pengrajin tempe mengalami peningkatan pendapatan dengan 87% masih menerima pendapatan yang cenderung tidak stabil. Sebesar 33% pengrajin tempe mendapatkan pelanggan baru setiap bulannya, dan 67% pengrajin tempe konstan dengan pelanggan yang sudah ada. Sebanyak 13% pengrajin tempe melakukan penambahan kuantitas produk dengan 87% pengrajin tempe tetap memproduksi tempe dengan jumlah yang sama. Penambahan terjadi apabila ada pesanan, dan akan kembali pada kuantitas normal jika tidak ada pesanan. Selanjutnya terdapat 53% pengrajin tempe mengalami penambahan aset lancar dan 47% pengrajin tempe memanfaatkan aset yang ada. Penambahan aset lancar ini berfungsi sebagai cadangan yang hanya berupa peralatan dengan waktu penggunaan singkat.

Sesuai dengan *Lampiran 1* menunjukkan bahwa kinerja usaha para pengrajin tempe saat ini tidak dalam keadaan yang baik. Hal ini terjadi akibat kenaikan harga bahan baku dan kurangnya jumlah pelanggan karena pandemi. Jawaban dari responden pada survey awal ini tidak menunjukkan dimensi-dimensi kinerja usaha dengan baik. Selain itu, pengrajin tempe ini sangat sedikit yang menggunakan lembaga formal sebagai penyedia modal, melainkan mereka menggunakan modal sendiri atau modal dengan mengandalkan hutang usaha dari kerabat ataupun milik orang tua sebagai modal awal, dan mengandalkan hutang usaha pada toko penyedia bahan baku di setiap bulannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada yang menggunakan lembaga formal penyedia modal, khususnya bagi para perintis yang baru membuka usaha tempe dimana modal awal yang dibutuhkan sangat besar untuk penyediaan peralatan yang terbilang mahal. Berdasarkan fenomena dan research gap, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai **“Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Akses Permodalan Terhadap Kinerja Usaha Mikro pada Pengrajin Tempe di Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja pada usaha mikro tempe?
2. Apakah akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja pada usaha mikro tempe?
3. Apakah pengelolaan keuangan dan akses permodalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro tempe?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh adanya pengelolaan keuangan terhadap kinerja usaha mikro tempe secara signifikan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro tempe secara signifikan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh adanya pengelolaan keuangan dan akses permodalan secara signifikan terhadap kinerja usaha mikro tempe terhadap kinerja usaha mikro tempe

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pengetahuan dan mengajukan model penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat melihat kondisi kinerja keuangan para pengrajin tempe di Kota Jambi. Dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelolaan keuangan dan akses permodalan serta kinerja keuangan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **Bagi Pengrajin Usaha Tempe**

Penelitian ini membantu para pengrajin tempe untuk dapat memiliki catatan keuangan guna memperhatikan cara para pengrajin dalam mengelola keuangan dan memutar aliran modal supaya kegiatan produksi bisa terus berjalan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu untuk melihat bagaimana kinerja usaha berdasarkan dengan cara para pengrajin tempe mengelola keuangan dan modalnya.

#### **Bagi Akademik**

Sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana perkembangan ilmu yang telah peneliti terima sebagai mahasiswa selama berkuliah di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih pemikiran mengenai pengelolaan keuangan dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro. Serta menambahkan literatur mengenai hal tersebut di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

#### **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Dapat membantu para peneliti selanjutnya sebagai referensi dan sumber informasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.